

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan catatan sejarah, sengon (*Albizia falcataria* L. Nelson) merupakan spesies asli dari kepulauan sebelah timur Indonesia yakni di sekitar Maluku dan Irian Jaya. Baru pada tahun 1870-an pohon ini menyebar ke seluruh kawasan Asia Tenggara mulai dari Myanmar sampai Filipina. Habitat alami pohon sengon ditemukan di Kepulauan Maluku. Pada tahun 1871 tanaman ini mulai dimasukkan ke Jawa atau tepatnya ke kebun Raya Bogor. Tidak mengherankan kalau sengon saat ini sudah tersebar luas hingga ke Srilanka, India, Malaysia, Filipina, Fiji, dan Samoa (Atmosuseno, 1996)

Pada awalnya sengon hanyalah pohon biasa yang tumbuh secara bebas dari kebun-kebun rakyat yang penanamnya belum memperhatikan kaidah-kaidah pembudidayaan tanaman. Saat itu masyarakat mengenal sengon tak lebih dari sekedar pohon kayunya dapat dijadikan kayu bakar, daunnya untuk pakan ternak. Dengan adanya perkembangan dalam bidang perkayuan yang sangat pesat dan semakin menipisnya ketersediaan kayu, saat ini sengon merupakan jenis pohon yang cukup potensial untuk dikembangkan. Karena kegunaannya yang banyak, saat ini sengon sudah tidak asing lagi bagi kalangan pengusaha perkayuan di Jawa. Demikian pula para petani pemilik kebun yang berminat menanggung keuntungan dalam waktu relatif singkat telah mengenal tanaman ini dengan baik. Selain itu, dengan kemampuannya memperbaiki struktur tanah di sekitarnya maka dalam upaya merehabilitasi lahan kritis pemerintah telah mencanangkan program sengonisasi secara massal di beberapa daerah yang potensial terkena bahaya erosi. Dalam skala industri pemilihan sengon sebagai salah satu jenis pohonnya yang diprioritaskan untuk pengusaha hutan tanaman industri merupakan suatu pilihan yang tepat. Sengon dapat di panen pada umur yang relatif singkat yaitu 5 – 7 tahun setelah tanam sehingga sangat menguntungkan untuk diusahakan dalam skala besar seperti perusahaan HTI. (Atmosuseno, 1996).

Keuntungan yang dapat diperoleh dengan menanam sengon antara lain sebagai berikut :

1. Masa masak tebang relatif pendek.
2. Pengelolaan relatif mudah.
3. Persyaratan tempat tumbuh tidak rumit.
4. Kayunya serbaguna.
5. Permintaan pasar terus meningkatkan
6. Membantu menyuburkan tanah dan memperbaiki kualitas lahan.

Dalam skala kecil sengon sangat cocok dikembangkan dengan sistem perkebunan rakyat yang mengusahakannya sebagai pohon utama. Hal ini banyak dirintis di pulau Jawa. Banyaknya masyarakat yang menanam sengon tidak terlepas dari banyaknya keuntungan yang diperoleh sehingga para petani atau pemilik lahan berpikir dua kali untuk menanam jenis pohon lainnya. Selain itu peran pemerintah melalui program sengonisasi juga sangat mendukung dalam upaya memasyarakatkan sengon ini. Pohon sengon ini mempunyai banyak kegunaan mulai dari daun, batang/kayu, sampai akarnya. Hal ini memudahkan dalam pemasarannya sehingga pohon sengon mudah diluangkan (Atmosuseno, 1996)

Menurut Siong dan Budiana (2007), Media tanam yang akan digunakan harus disesuaikan dengan jenis tanaman yang ingin ditanam. Secara umum, media tanam harus dapat menjaga kelembapan daerah sekitar akar, menyediakan cukup udara, dan dapat menahan ketersediaan unsur hara. Beberapa jenis bahan yang banyak digunakan sebagai media tanam adalah sekam bakar, serbuk pakis, pupuk kandang dan lain-lain. Jenis media ini dipilih sesuai syarat tumbuh optimal suatu jenis tanaman. Dalam polybag diisi tanah, pasir, dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1:1 untuk meningkatkan fertilasi tanah.

Bahan dasar utama dari budidaya jamur tiram adalah berupa bahan organik maka limbah tersebut di atas sangat potensial jika dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik pada budidaya tanaman, apalagi sebelum dimanfaatkan sebagai media tumbuh jamur media tersebut telah mengalami proses pengomposan terlebih dahulu. Dengan menjadikan limbah media jamur tiram sebagai pupuk organik maka kesuburan tanah ditinjau dari aspek fisika tanah akan meningkat sehingga dapat memberi ruang yang lebih baik bagi pertumbuhan akar atau umbi

tanaman. Selain itu juga berarti kita ikut berperan serta dalam mengatasi masalah lingkungan. Di beberapa tempat limbah media jamur tiram ini oleh petani sudah dimanfaatkan untuk budidaya tanaman. Penggunaan limbah media jamur tiram belum banyak dikaji secara ilmiah oleh karena itu perlu kiranya dilakukan pengkajian secara ilmiah pemanfaatannya baik pada tanaman (Departemen Pertanian, 2003).

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu Apakah pemanfaatan limbah media jamur tiram berpengaruh Pertumbuhan bibit sengon ?

1.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui pengaruh limbah media jamur tiram terhadap pertumbuhan bibit sengon.

1.3 Manfaat

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk memanfaatkan limbah media jamur tiram di media pembibitan sengon serta sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.